



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 6497-6506

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sistemic Literature Review. Prinsip Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Tataran Fonologi Bahasa Indonesia: Kajian Filsafat Ilmu

Suhaib Al Faruq^{1✉}, Muhammad Sukri²

Pendidikan Bahasa Indonesia, FIKIP, UNRAM

Email: suhaibal0077@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kerangka berpikir filsafat merupakan metode berpikir untuk menciptakan pengetahuan di atas konprehensifitas pengetahuan yang ada saat ini. Dalam pada itu, dari berbagai macam prinsip yang dapat digunakan untuk menakar eksistensi fonologi, diperlukan kajian khusus dengan menggunakan prinsip filsafat. Adapun prinsip filsafat yang menjadi tolak ukur kajian ini adalah ontology, epistemology, dan aksiologi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *systemic literature review*. *systemic literature review* berfokus pada menganalisis berbagai artikel yang memiliki kesamaan penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh adalah *Pertama*, prinsip ontology yang mewadahi esensi atau hakikat keberadaan sebuah interdisipliner tercermin melalui fonologi. Hal ini dibuktikan dengan berbagai fakta sejarah maupun riset yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, baik mengungkap berbagai definisi, teori, dan hubung banding antara fonologi dengan ilmu lainnya. *Kedua*, epistemology yang mewadahi cara atau proses didapatkannya sebuah pengetahuan sehingga dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan. Fonologi sebagai salah satu cabang ilmu linguistic yang mewadahi kerangka berpikir keberadaan bunyi-bunyi bahasa sebagai unsur yang paling kecil dalam menciptakan konstituen yang lebih besar. *Ketiga*, aksiologi yang mewadahi nilai dari pengetahuan. Prinsip ketiga ini berkaitan langsung dengan berbagai cabang ilmu tanpa terkecuali.

Kata kunci: *Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Fonologi*.

Abstract

The philosophical framework of thinking is a method of thinking to create knowledge above the comprehensiveness of current knowledge. Meanwhile, of the various principles that can be used to measure the existence of phonology, a special study using philosophical principles is needed. The philosophical principles that serve as the benchmark for this study are ontology, epistemology and axiology. This research is library research or systemic literature review. systemic literature review focuses on analyzing various articles that have similar research. The research results obtained are First, The principle of ontology which embodies the essence or essence of the existence of an interdisciplinarity is reflected through phonology. This is proven by various historical facts and research that has been carried out by previous researchers, both revealing various definitions, theories and comparative relationships between phonology and other sciences. Second, epistemology which embodies the way or process of obtaining knowledge so that it can be called science. Phonology is a branch of linguistics that embodies a framework for thinking about the existence of language sounds as the smallest elements in creating larger constituents. Third, axiology that embodies the value of knowledge. This third principle is directly related to various branches of science without exception.

Key words: *Ontology, Epistemology, Axiology, Phonology.*

PENDAHULUAN

Kerangka berpikir filsafat merupakan metode berpikir untuk menciptakan pengetahuan di atas konprehensifitas pengetahuan yang ada saat ini. filsafat dapat diartikan sebagai kerangka, cara, dan skema untuk menganalisis dan penginterpretasi segala kemungkinan, berupa fakta yang berpotensi menjadi pengetahuan di tengah masyarakat. Terkait berian di atas, dalam KBBI filsafat diartikan sebagai 1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala hal yang ada, sebab, asa, dan hukumnya, 2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan, 3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisik, dan epistemology, 4) falsafah. Dalam pada itu, dapat dipahami bahwa filsafat merupakan akar dari pikiran segala hal yang dianggap sebagai pengetahuan, di luar pengetahuan absolut yang memang benar adanya berdasarkan dalil yang jelas. Interpretasi berian berdasarkan KBBI V di atas yakni filsafat merupakan pengetahuan, dan penyelidikan dengan akal sehat tentang cakupan pengetahuan yang dianggap sebagai sumber kebenaran, berintikan logika, estetika, metafisik, dan epistemology.

Jika dianasir lebih jauh lagi, anggitan dari logika dapat dilihat dari aspek etimologi, yakni berasal dari bahasa Yunani "*logos*" atau studi tentang logika. Lebih khusus, logika berusaha membedakan penalaran yang masuk akal dan tidak masuk akal. Pertanyaan esensial pada cabang ilmu ini adalah "apa itu argumen baik dan buruk?", "bagaimana kita dapat mendeteksi kekeliruan?". Kedua pertanyaan tersebut adalah pedomen dalam

menganalisis sejauh mana keterkaitan antara filsafat dan bahasa/ linguistic. Dalam pada itu, jika melihat perspektif linguis, dapat dikonklusikan bahwa linguistic adalah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Batasan inilah yang akan menjadi pedoman untuk melihat dan meninjau keterkaitan antara bahasa dan filsafat yang dianggap sebagai induk ilmu pengetahuan di luar absolum pengetahuan itu sendiri.

Terkait uraian di atas, cabang filsafat lainnya yang dianggap memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan ilmu linguistic adalah ontology. Secara etimologi, ontology berasal dari bahasa Yunani yakni "*ta onta*" yang berarti "berada" dan "*logy*" yang bermakna "ilmu". Secara leterlek, dapat dielaborasi bahwa ontology berarti ilmu yang segala hal yang berada/ ada (Sudarsono dalam Sukri, 2017: 5). Maksudnya adalah bahwa ontology dikatakan sebagai ilmu tentang yang berada, hal tersebut berkaitan dengan esensi dari ilmu itu sendiri. Keberadaan ilmu yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan dewasa ini tidak didasari pada omong kosong dan intuisi liar dari para ilmuwan. Namun, secara historis, terdapat esensi, hakikat, dan/atau induk dari pengetahuan. Berian lain dari terkait cakupan filsafat sebagai wadah atau fondasi ilmu pengetahuan yang nantinya akan berkorelasi dengan linguistic adalah epistemologi. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani "*episteme*" yang bermakna pengetahuan dan "*logos*" yang dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan. Secara harfiah, epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang hakikat, proses, dan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Epistemology adalah ilmu tentang ilmu pengetahuan serta keyakinan yang dibuktikan secara khusus dengan menganalisis hakikat pengetahuan dan kaitannya dengan gagasan serupa seperti kepercayaan akan kebenaran dan pembenaran. pertanyaan populer pada cabang ilmu filsafat ini adalah "*how is knowledge acquired?*". Pertanyaan yang berasal dari akal sehat, berujung pada pengetahuan yang menciptakan ilmu pengetahuan baru. Dalam pada itu, menurut Hadi (2009) epistemology adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang menitikberatkan pada hakikat, makna, atau kandungan sebuah pengetahuan.

Secara eksplisit, epistemology mewadahi cara atau langkah yang ditempuh oleh seseorang untuk mendapat pengetahuan. Sebagaimana filsafat didefinisikan sebagai ilmu tentang ilmu pengetahuan, maka epistemology memegang peranan penting untuk menyediakan payung indikator yang menjadi landasan pemilihan kriteria pengetahuan. Sebuah pengetahuan tidak lahir tanpa proses. Perlu adanya penelitian dan pengembangan tentang segala hal yang ada untuk mencapai jawaban konkret yang nantinya akan disebut sebagai interdisipliner. Pelbagai interdisipliner tersebut lahir dari kekaguman sebagaimana yang telah disebutkan oleh Aristoteles. Generasi sebelum Aristoteles yakni Socrates mengungkap asumsi yang berlainan dengan anggitan yang disodorkan oleh Aristoteles

tentang esensi dari epistemology. Anggapan Socrates bahwa setiap manusia memang memiliki pengetahuan sebagaimana adanya secara fitrah. Sedangkan menurut pernyataan Plato (dalam Hadi, 2020), filsafat mulai dari kekaguman. Tidak ada seorangpun yang dapat berfilsafat kalau dia tidak kagum. Secara komprehensif, penulis beranggapan bahwa ketiga sudut pandang dari para filsuf tentang esensi dari epistemology ini tidak saling bertabrakan dan masih berkaitan satu sama lain untuk membentuk kerangka berpikir eksoteris.

Sebuah fakta bahwa kekaguman adalah sumber masalah yang menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Kekaguman akan menghasilkan rasa ingin tahu sebagaimana yang dijelaskan oleh Aristoteles. Selain pengetahuan yang didapatkan dari hasil kekaguman seseorang terhadap sesuatu, terdapat pengetahuan bawaan yang bersifat skolastik, yang mana pengetahuan ini ada sejak manusia itu dilahirkan dari muka bumi. Pengetahuan yang dibawa oleh manusia sejak lahir berkaitan dengan pengetahuan lahiriah yang digunakan untuk mengeksplorasi medan berpikir yang lebih jauh.

Dalam pada itu, fondasi ketiga dari kerangka berpikir filsafat yang dapat dijadikan sebagai dalil pada tulisan ini adalah prinsip aksiologi. Secara etimologi, aksiologi berasal dari bahasa Yunani yakni aksio dan logi yang berarti ilmu tentang nilai atau *value*. Aksiologi meliputi nilai-nilai (*value*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana yang dijumpai di lingkungan bermasyarakat (lihat Sukri, 2017: 6). Melihat kerangka berpikir strategis di atas, hal ini menjadi landasan bagi penulis untuk meninjau keterkaitan secara langsung antara filsafat dan linguistic. Sebagaimana yang telah berkembang di tengah masyarakat, ilmu bahasa bagi masyarakat awam adalah salah satu ilmu yang asing dan kuno sehingga beberapa masyarakat jarang terjun ke dunia bahasa. Namun, jika melihat kondisi saat ini, ilmu bahasa adalah salah satu hal yang sangat penting untuk diketahui secara seksama, terlebih bahasa merupakan salah satu unsur yang bersifat dinamis. Setiap aspek dalam bahasa dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan baru, terlebih dalam mengembangkan kerangka berpikir logis tentang kondisi bahasa saat ini. melihat berlian di atas, hal ini menjadi alasan bagi penulis untuk mengangkat masalah ini, di samping beberapa peneliti telah melakukan riset kepustakaan terhadap bahasa dan filsafat. Namun, dalam hal ini penulis akan terfokus pada elemen bahasa yang lebih konstruktif, yakni fonologi yang berbicara tentang bunyi bahasa dalam menciptakan konstituen-konstituen yang lebih besar seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menyusun atau mengkonstruksi tulisan ini adalah metode *literature review* atau kepustakaan deskriptif. Metode ini terfokus pada studi analitic perbedaan sudut pandang dari penelitian yang sudah ada, baik dari perspektif perbedaan teori, masalah atau topik penelitian, dan substansi dari penelitian itu sendiri. Dalam pada itu menurut (Triandini dkk, 2019), bahwa dengan metode ini peneliti *mereview* dan mengidentifikasi artikel-artikel secara terstruktur sehingga menghasilkan sudut pandang yang baru. Untuk mengkonstruksi tulisan ini, peneliti mengumpulkan artikel dari Google Scholar, DOAJ, Publish or Perish, Dan Researchgate. Kata kunci yang digunakan oleh penulis untuk menelusuri artikel-artikel yang menjadi bahan pengkonstruksian tulisan ini adalah filsafat dan interdisipliner lain, filsafat bahasa, epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Artikel yang dikumpulkan dibatasi pada rentang waktu 2013 sampai 2023. Dari pelbagai artikel yang ditemukan oleh penulis, penulis mengambil 7 artikel yang berkaitan erat dengan komplemen dasar dalam mengonstruksi tulisan ini. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan klasifikasi artikel-artikel yang berkaitan dengan studi analitic yang dilakukan oleh penulis. Perlu menjadi catatan, berdasarkan hasil observasi dan eksplorasi penulis terhadap pelbagai artikel yang termuat di jurnal, penulis membatasi artikel yang digunakan sebagai sumber pengkonstruksian tulisan ini pada artikel yang pokok kajiannya adalah filsafat dan interdisipliner bahasa maupun non bahasa sebagai pembanding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan filsafat dengan menekankan pada tiga prinsip dasar eksistensialisme suatu cabang ilmu merupakan sebuah skema dalam menentukan letak dan batasan suatu pengetahuan dikatakan sebagai interdisipliner. Pada prinsipnya, filsafat merupakan fondasi berpikir yang dapat digunakan sebagai tinjauan keabsahan sebuah pengetahuan. Filsafat adalah metode berpikir, jalan berpikir, dan lebih sering disebut sebagai akar dari pengetahuan. Secara komprehensif, sebuah ilmu dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan didasari pada empat cara berpikir filsafat yakni radikal, universal, sistemis, dan spekulatif. Berian di atas sesuai dengan perspektif Sumarna (2020: 14-23), bahwa eksistensi ilmu pengetahuan harus didasari pada empat prinsip berpikir filsafat yakni radikal, universal, sistematis, dan spekulatif. Berian tersebut di atas menunjukkan bahwa ketiga komponen yang menjadi landasan kajian pada tulisan ini sangat berkaitan satu sama lain antara ontology, epistemology, dan aksiologi sebagai prinsip pegangan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun wujud data hasil penelitian dari artikel ini adalah hasil analisis dan konklusifikasi dari artikel yang masih berkaitan satu sama lain. Sehingga artikel ini dapat

disebut sebagai artikel yang menitikberatkan pada kajian kepustakaan atau lebih populer disebut *literature review*. Perlu dipahami bahwa penulis cukup kesulitan menemukan jenis kajian yang sama terkait prinsip dasar keilmuan filsafat pada tataran fonologi. Oleh sebab itu, berian artikel di bawah ini bersifat beragam, namun masih dalam cakupan keterkaitan antara filsafat ilmu dan interdisipliner lainnya. Penulis memandang bahwa peneliti terdahulu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menganalisis masalah yang dibahas. Namun, jika memandang substansi dari setiap penelitian yang dimuat pada tulisan ini, terdapat kesesuaian antara hasil analisis yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya, yakni keterkaitan antara filsafat dan interdisipliner yang lain. Dapat dipahami pula bahwa berian artikel di bawah ini tidak hanya mencakup tataran fonologi dan/ atau linguistic secara umum.

Tabel 1. Hasil Penelitian terkait Kerangka Berpikir Filsafat pada Interdisipliner Terkait

No.	Peneliti & Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
1	Dewi Rokmah (2021)	CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman	Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ontology dasarnya berbicara tentang hakikat, yakni berbicara tentang esensi dari ilmu pengetahuan. Epistemology berbicara tentang dasar, sumber, karakteristik, dan kebenaran pengetahuan. Aksiologi berbicara tentang hubungan antara pengetahuan dengan nilai yang timbul dari pengetahuan.
2	Istikomah (2021)	HORTATORI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Hasil penelitian ini mengungkap bahwa linguistic memainkan berbagai peran dalam kajian filsafat bahasa. Para linguis telah berkontribusi dalam menjawab tantangan strategis pada teori klasik tentang filsafat bahasa, dengan demikian menimbulkan lagi diskursus atau perdebatan yang perlu diselesaikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip filsafat.

3	Annisa & Zulfahmi Lubis (2023)	Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat telah terjadi misleadingness atau menyesatkan dalam hal memaknai dan mendefenisikan beberapa atas dasar pemahaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Istilah Autistik sering diperdebatkan dengan masalah memahaminya, berupa penyakit yang dapat menular bahkan juga menganggap sebagai orang yang mempunyai gangguan jiwa, jika sebenarnya ditelaah lebih lanjut akan ditemukan fakta yang berbeda.
4	Teguh Hadi Wibowo	Kilmatuna: <i>Journal of Arabic Education</i>	Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Persinggungan pemikiran-pemikiran Yunani tersebut dengan bahasa Arab, secara massif, berlangsung pada saat khalifah Abdul Malik bin Marwan melakukan reformasi Arabisasi. Pada masa dinasti Abbasiyah kegiatan penerjemahan sangat mendominasi. Kemajuan penerjemahan ini didukung penuh oleh penguasa dengan didirikannya sebuah lembaga yang bernama Bayt al-hikmah. Aktivitas penerjemahan inilah yang menjadi salah satu pendorong lahirnya kembali kajian-kajian filsafat. Bahkan bisa dikatakan tanpa kontribusi penerjemahan pada zaman keemasan Islam, Eropa tidak mungkin pernah keluar dari zaman kegelapan.

5	Tati Nurhayati (2020)	Tahfim Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam	<i>The text which is the main source of truth in Islamic studies is the Qur'an and hadith. Qur'an and hadith are arranged in Arabic. From here it is clear that there is an important role or position in Arabic science in Islamic studies. Based on the study by the author that the position of Arabic language science in Islamic studies is as a tool to find the truth or study the contents contained in the Qur'an and the Sunnah which are sources of truth in Islamic studies and the main sources of Islamic teachings. So that the contents of the Qur'an and the Sunnah can be understood by the followers of Islam (Muslim) appropriately and avoid mistakes in the meaning of its contents.</i>
6	Rahmat Satria Dinata, Maliza Budiarti, & Musalwa (2021)	Jurnal Al-Aqidah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan dari segi urgensi antara bahasa Arab dan filsafat. Penelitian ini menyajikan berbagai macam anggitan atau definisi terkait keterbukaan bahasa sebagai ilmu yang berkaitan langsung dengan filsafat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada artikel tersebut di atas, terdapat kesesuaian hasil penelitian antara penulis dan peneliti terdahulu. Kesesuaian hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti adalah bahwa prinsip dasar ilmu filsafat dapat ditemukan di pada tataran fonologi bahasa Indonesia dan interdisipliner lainnya yang menjadi esensi pada artikel yang sudah dimuat di atas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rokmah (2021) membuktikan bahwa prinsip ontology, epistemology, dan aksiologi terdapat pada kajian ilmu bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2021) menghasilkan sebuah kerangka berpikir strategis bahwa linguistic memiliki berbagai macam keterikatan dengan filsafat ilmu. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Annisa & Lubis (2023), yang mana isu strategis yang menjadi fokus kajian adalah keterkaitan antara filsafat dan dan misleadingness sebagai salah satu cabang ilmu linguistic yang menguji tentang dialektika masyarakat autism. Penelitian tentang korelasi ilmu bahasa Arab dengan filsafat dilakukan oleh Wibowo (2021) yang menghasilkan hasil penelitian yang sama dengan ketiga peneliti di atas.

Penelitian Nurhayati (2020) tentang posisi ilmu bahasa Arab dalam kajian Islam, yang mana penelitian ini menggunakan prinsip epistemologi dalam kajian Islam, terkhusus epistemologi bayani, karena dalam epistemologi bayani, sumber kebenaran dalam kajian Islam terletak pada teks, baik teks Alquran, hadits, maupun karya para ulama. Penelitian yang sama dilakukan oleh Dinata, Budiarti, & Musalwa (2021) yang menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran atau ilmu bahasa Arab menanamkan prinsip-prinsip dasar filsafat sebagai salah satu interdisipliner.

Berdasarkan pelbagai berian hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait karakteristik atau prinsip ontology, epistemology, dan aksiologi dalam cabang ilmu fonologi memang benar adanya. Secara eksplisit, berikut beberapa hal yang menjadi gambaran prinsip ontology, epistemology, dan aksiologi pada cabang ilmu fonologi. *Pertama*, prinsip ontology yang mewadahi esensi atau hakikat keberadaan sebuah interdisipliner tercermin melalui fonologi. Hal ini dibuktikan dengan berbagai fakta sejarah maupun riset yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, baik mengungkap berbagai definisi, teori, dan hubung banding antara fonologi dengan ilmu lainnya sebagai salah satu cabang ilmu yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Fonologi yang merupakan ilmu tentang bunyi tidak lepas dari prinsip ontology. *Kedua*, epistemology yang mewadahi cara atau proses diduplikasinya sebuah pengetahuan sehingga dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan. Fonologi sebagai salah satu cabang ilmu linguistic yang mewadahi kerangka berpikir keberadaan bunyi-bunyi bahasa sebagai unsur yang paling kecil dalam menciptakan konstituen yang lebih besar. Eksistensi fonologi tidak akan jauh dari epistemology, yang mana eksistensi tersebut berkaitan dengan cara, proses, dan sebab pengetahuan itu bisa ada dan menjadi bagian dari radikalasi pengetahuan hingga saat ini. *Ketiga*, aksiologi yang mewadahi nilai dari pengetahuan. Prinsip ketiga ini berkaitan langsung dengan berbagai cabang ilmu tanpa terkecuali. Prinsip aksiologi yang mewadahi sebuah nilai dari pengetahuan menjadi esensi yang cukup substansial. Eksistensi dari sebuah pengetahuan harus bermuara pada nilai yang dapat diimplementasikan di tengah masyarakat, terlebih masyarakat ilmiah yang diwadahi oleh berbagai platform.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan berian artikel yang menjadi bahan pengembangan tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa prinsip ontology, epistemology, dan aksiologi mewadahi perkembangan ilmu fonologi. Fonologi yang merupakan bagian dari cabang ilmu linguistic yang berbicara tentang bunyi bahasa mencerminkan eksistensi dari ketiga prinsip di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 189-197.
- Annisa, A., & Lubis, Z. (2023). Analisis Filsafat Bahasa Pada Kesalahan Pemahaman Autistik Akibat Kelemahan Missleadingness Pada Bahasa. *Jurnal Sathar*, 1(1), 42-54.
- Arwani, A. (2012). Epistemologi hukum ekonomi islam (muamalah). *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 125-146.
- Bakhtiyar, Amsal. Filsafat ilmu, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Dinata, R. S., Budiarti, M., & Musalwa, M. (2021). FILSAFAT ANALITIKA BAHASA: Urgensi Filsafat Bahasa Dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(2), 137-145.
- Hadi, H. 2020. Epistemologi. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Hakim, A. A., & Saebani, B. A. (2008). Filsafat Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Husin, B. (2009). Beberapa Aspek Epistemologi: Konsep, Tabiat dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Jurnal Usuluddin*, 30, 185-208.
- Istikomah, I., & Nurhayati, N. (2021). The Significance of Linguistics in the Study of Philosophy. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 51-60.
- Lestari, A. (2022). SELUBUNG MAKNA BALIHO ELITE PARTAI POLITIK; PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA BIASA. *Jurnal Adhikari*, 2(2), 302-317.
- Mathews, P. H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistic*. New York: Oxford University Press.
- Nurhayati, T., & Misnatun, M. (2020). Posisi Ilmu Bahasa Arab dalam Kajian Islam (Perspektif Filsafat Ilmu). *Tafhim Al-'Ilmi*, 12(1), 112-120.
- Muhammad. 2004. Belajar Mikro Linguistik. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172-186.
- Sukri, dkk. 2023. Fonologi. Pustaka Bangsa. 5-8
- Sanprayogi, M., & Chaer, M. T. (2017). Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(1), 105-120.
- Wibowo, T. H. (2021). Persinggungan Filsafat dengan Bahasa Arab. *Kilmatuna: Journal of Arabic Education*, 1(2), 105-114.